

KAJIAN FAKTOR MIGRASI INTERNASIONAL TERHADAP TENAGA KERJA INDONESIA DI KABUPATEN KULON PROGO, YOGYAKARTA, INDONESIA

Tahajudin Sudibyo

Program Studi Hubungan Internasional
Universitas Amikom, Yogyakarta
t.sudibyo@amikom.ac.id

Rezki Satris

Program Studi Hubungan Internasional
Universitas Amikom, Yogyakarta
rezki@amikom.ac.id

Yusuf Amri Amrullah

Program Studi Kewirausahaan
Universitas Amikom Yogyakarta
amri@amikom.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menghadirkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat internasional, salah satunya adalah migrasi. Migrasi internasional dipelajari dari perspektif fungsionalis lebih didasarkan pada karakteristik sosial ekonomi umum masyarakat di wilayah dan di negara tujuan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam proses pengambilan keputusan. Migrasi internasional didasarkan pada berbagai

faktor, yaitu kemiskinan, pengangguran, motivasi yang tinggi dan keinginan untuk mengubah status ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menggunakan deskriptif untuk menyampaikan nilai dan hasil penelitian. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur baik dari jurnal maupun dari buku-buku yang berisi kajian tentang migrasi internasional. Selain itu, semua data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data media sosial. Dari analisis ini ditemukan bahwa keempat indikator kajian fungsionalis memiliki pengaruh dominan terhadap orang untuk bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia.

Kata Kunci: *Migrasi Internasional, Pekerja Migran, Teori Fungsionalis*

Abstract

This research presents various problems faced by the international community, one of which is migration. International migration is studied from a functionalist perspective based more on the general social, economic characteristics of the community in the region and in the work destination country, both individually and in groups in the decision-making process. International migration is based on various factors, namely poverty, unemployment, high motivation and the desire to change economic status. This study uses a qualitative approach, which uses descriptive to convey the value and results of the study. The sources used in this research are literature both from journals and from books that contain studies on international migration. In addition, all the data used in this study is social media data. From this analysis it is found that the four indicators of the functionalist study have a dominant influence on people to work as Indonesian workers.

Keywords: *International Migration, Indonesian Migrant Workers, Functional Theory*

Pendahuluan

Migrasi internasional dikaji dari pendekatan perspektif fungsionalis lebih mendasarkan pada karakteristik umum sosial, ekonomi masyarakat di daerah maupun di negara tujuan kerja, baik yang bersifat individu maupun kelompok dalam proses pengambilan keputusan. Dalam perspektif ini pula bisa dilihat bahwa dalam proses keberangkatan atau keputusan seseorang sebagai pekerja migran tentu disertai dengan keputusan individu maupun kolektif. Selain itu, para fungsionalis melihat bahwa hadirnya keinginan individu ataupun kolektif dalam bermigrasi akibat respon terhadap ketimpangan dan ketidakadilan yang dialami baik individu maupun kelompok dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup (ekonomi). Melalui pendekatan ini pula diyakini bahwa dengan melakukan migrasi akan menghadirkan harapan terhadap individu maupun kelompok dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup atau dengan kata lain dari upah yang rendah ke upah yang lebih tinggi, dari negara berkembang menuju negara maju.

Dalam proses migrasi, secara sosiologis tentu didasar atas ketimpangan antara jumlah penduduk yang meningkat sementara tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga berimbas terhadap angkatan kerja produktif yang menganggur. Meningkatnya jumlah angkatan kerja di satu sisi dan menyempitnya peluang kerja di sisi lain secara bersamaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orang melakukan migrasi. Dalam hal ini, salah satu faktor penentu dalam melakukan migrasi adalah faktor ekonomi. Sejalan dengan pandangan Schuerkens (2005) migrasi internasional lebih didominasi oleh adanya ketimpangan antara

pembangunan ekonomi di kawasan/ negara yang lebih maju dibandingkan dengan negara berkembang (K. Novianti, 2016)

Tingginya tingkat antusiasme para pekerja migran untuk bekerja di luar negeri dengan harapan akan perubahan ekonomi yang lebih baik, menjadikan masyarakat di daerah Kabupaten Kulon Progo (Yogyakarta) sebagai target utama dalam bekerja. Dari data yang dikeluarkan oleh Balai Pelayanan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BP3TKI) Yogyakarta menunjukkan bahwa Kabupaten Kulon Progo menjadi salah satu kabupaten yang tertinggi di antara kabupaten lainnya yang ada di Yogyakarta pada tahun 2019. Hal ini dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh BP3TKI Yogyakarta di mana Kabupaten Kulon Progo sebanyak 1.070 pekerja disusul oleh Kabupaten Bantul sebanyak 1.059 pekerja, Gunung Kidul 342 pekerja, Kabupaten Sleman 808 pekerja dan terakhir Kota Yogyakarta sebanyak 264 pekerja. Dari data tersebut menempatkan posisi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara nasional berada pada urutan ke-13. Dalam kajian hubungan internasional, migrasi internasional merupakan bagian integral dari globalisasi yang ditandai dengan semakin melebar dan mendalamnya serta cepatnya keterkaitan antara seluruh aspek kehidupan sosial kontemporer dunia. Migrasi internasional difasilitasi oleh peningkatan berbagai arus lintas batas negara, termasuk informasi modern dan teknologi komunikasi (E. Dewi, 2013).

Persoalan migrasi seyogyanya tidak hanya dilihat dari faktor ekonomi yang mengharuskan masyarakat baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan migrasi, masyarakat juga perlu melihat dari sisi yang lain yakni sisi humanism. Sebagaimana dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 27 menyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan

Kajian Faktor Migrasi Internasional...(Tahajudin Sudibyo, et.al) penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Artinya Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa kesempatan kerja tidak hanya dimaknai secara ekonomi namun juga perlu dimaknai secara kemanusiaan yang mengandung unsur harga diri. Sekalipun ekonomi sebagai titik acuan dalam mencari pekerjaan namun rasa kemanusiaan serta harkat dan martabat tetap dijunjung tinggi (Y. Heri and I. P. Sriartha, 2019). Namun, sayangnya persoalan ekonomi melupakan persoalan kemanusiaan. Dengan alasan ekonomi, para imigran pada akhirnya melupakan persoalan keluarga yang berujung terhadap tingkat perceraian dan atas nama ekonomi pula pemenuhan hak-hak atau melalui pola asuh anak menjadi terabaikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melihat ini penting untuk dikaji lebih jauh untuk dapat menjawab pertanyaan dalam pandangan fungsionalis, faktor apa yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keberangkatan tenaga kerja Indonesia yang ada di Yogyakarta?. Sehingga dengan mampu memberikan masukan ataupun solusi terhadap penyelesaian permasalahan tenaga kerja Indonesia khususnya di Yogyakarta. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, bertujuan untuk melakukan analisis terhadap aspek ekonomi yang menjadi dasar utama para imigran dalam bekerja. Selain itu, penulis juga ingin melakukan analisis dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh para pekerja migran.

Tinjauan Pustaka

Migrasi internasional melahirkan beberapa teori yang mengacu pada tiga perspektif structural sejarah yakni *neo classical perspective*, strukturalis perspektif dan fungsionalis perspektif. Dalam pandangan Suradji (Suradji) melihat konsep migrasi internasional lebih didominasi oleh sudut pandang

neo klasik dan strukturalis, dibandingkan dengan perspektif fungsionalis. Hal ini disebabkan karena konsep migrasi ditinjau dari ketidakseimbangan potensi regional dan bentuk produksi, serta alur investasi sebagai faktor determinannya. Sedangkan perspektif fungsionalis menekankan pada hubungan antara migrasi dengan surplus tenaga kerja dan perubahan sektor agrikultur yang menjadi sektor industri di daerah perkotaan. Selain itu perspektif fungsionalis ini juga membahas hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan perubahan orientasi psikologis para pekerja migran.

Selain itu, Parsons (B. Maunah, 2015) melihat bahwa perspektif fungsional memiliki asumsi dasar yang dikembangkan yakni pertama, masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan yang lainnya. Kedua, hubungan saling memengaruhi yang terjalin diantara bagian-bagian tersebut menjadi bersifat ganda dan timbal balik. Ketiga, sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah equilibrium yang bersifat dinamis. Keempat, sekalipun terdapat disfungsi, ketegangan-ketegangan, dan penyimpangan-penyimpangan, akan tetapi dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi.

Pada tahun 1950, Robert F. Bales bersama Parsons menyusun strategi analisis fungsional suatu sistem sosial masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks inilah A-G-I-L dikembangkan, yaitu seperangkat persyaratan fungsional yang harus dipenuhi oleh sistem sosial meliputi Adaptation, Goal Attainment, Integration, serta Latent Pattern Maintenance (Purwanto, 2007)

Tabel 1. Konsep analisis fungsional dari Robert F Bales dan Person



Adaptation, menunjuk pada keharusan bagi sistem sosial untuk menghadapi atau melakukan penyesuaian dengan lingkungannya. *Goal Attainment*, menunjuk pada persyaratan fungsional bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya, terutama tujuan bersama dalam suatu sistem sosial. *Integration*, menunjuk pada persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antar anggota dalam suatu sistem sosial yang setidaknya harus ada solidaritas dan kesediaan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan *Latent Pattern Maintenance*, menunjuk pada berhentinya interaksi, artinya dikembangkannya komitmen atas pola-pola budaya bersama dalam mengikatkan diri pada sistem sosial masyarakat misalnya, peran keluarga dan lembaga pendidikan untuk menjaga norma-norma dan sistem sosial yang ada di masyarakat.

Dalam perspektif Parson, sistem sosial juga merupakan subsistem dari suatu sistem yang lebih besar, oleh karena itu berhubungan dengan sub-subsistem lain yang lebih besar. Talcot Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial sebagai subsistem dari sistem tindakan yang terdiri atas hierarki sibermetik dari (1) subsistem biologi, (2) subsistem kepribadian, (3) subsistem sosial, dan (4) subsistem kebudayaan (Suparno, D. Endah h, and H. Nurtjahjanti, 2011).

Sejalan dengan perubahan dan orientasi social, Kurnia Novianti melihat bahwa dalam konteks pertumbuhan ekonomi dan perubahan social salah satu ukuran keberhasilan TKI bekerja luar negeri adalah jumlah *remittance* yang dibawa ke kampung halaman baik yang berwujud finansial (uang), barang-barang elektronik hingga pengetahuan atau wawasan selama menjadi TKI. Kurnia Novianti dalam penelitiannya melihat bahwa tidak sedikit TKI atau mantan TKI yang membeli alat-alat olah raga (misalnya raket bulu tangkis), barang-barang elektronik atau telepon genggam tipe terbaru di negara tempat mereka bekerja untuk dibawa pulang ke desa (R. T. Utami and S. Sukamdi, 2012).

Dari kajian di atas, terlihat bahwa mengkaji migrasi internasional melalui pendekatan Perspektif fungsional menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh para TKI yang bersifat social humanis. Melalui pengembangan AGIL dalam perspektif fungsional menjadi sangat urgen dilakukan untuk menganalisis lebih jauh permasalahan para imigran yang ada di Yogyakarta terkhusus di Kabupaten Kulon Progo sebagai salah satu daerah yang memiliki tingkat partisipasi migrasi internasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menggunakan deskriptif untuk menyampaikan nilai dan hasil penelitian. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur baik dari jurnal maupun dari buku-buku yang berisi tentang kajian migrasi internasional. Selain itu, semua data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data media sosial. Metode analisis penelitian ini dengan melakukan analisis perbandingan faktor

dominasi masyarakat menjadi tenaga kerja di luar negeri. Dengan menggunakan pendekatan fungsionalis yang bersumber dari analisis faktor ekonomi menjadi pengarah dalam merumuskan berbagai variable dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan analisa terhadap teori-teori yang mendukung dari pendekatan fungsionalis untuk memperdalam tingkat analisis dengan pengambilan dari dari berbagai media sosial sehingga dapat diketahui faktor dominasi terhadap keinginan menjadi TKI.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu faktor kuat bagi para pekerja migran untuk mengambil keputusan sebagai pekerja migran adalah desakan ekonomi. Keinginan seorang individu maupun kelompok dalam meningkatkan taraf hidup menjadi salah satu kekuatan yang dijadikan pegangan untuk melakukan migrasi ke daerah yang dianggap lebih maju. Sehingga migrasi kemudian memberikan efek *convergence* yang terlihat apabila kita ingin membedakan antara dampak migrasi terhadap pembangunan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Migrasi berpengaruh terhadap tingkat upah pada wilayah-wilayah emigrasi dan imigrasi (negara pengirim dan penerima) dalam jangka waktu yang singkat hingga menengah (K. Novianti, 2016).

Dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik sepanjang tahun 2018-2020 menemukan bahwa pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin di Kulon Progo mencapai 77,72 ribu jiwa sementara pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 74,62 ribu jiwa sementara tahun 2020 kembali mengalami kenaikan mencapai 78,06 ribu jiwa. Hal ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin yang ada di Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta (Ribuk jiwa)		
	2018	2019	2020
Kulon Progo	77,72	74,62	78,06
Bantul	134,84	131,15	138,66
Gunung Kidul	125,76	123,08	127,61
Sleman	92,04	90,17	99,78
Yogyakarta	29,75	29,45	31,62
Prov. D.I. Yogyakarta	460,10	448,47	475,72

Sumber : BPS Prov. D.I Yogyakarta

Kemiskinan sering dikaitkan dengan penyebab dalam melakukan migrasi atau menjadi tenaga kerja di luar negeri. Persoalan di atas termasuk faktor pendorong tenaga kerja Indonesia bermigrasi keluar negeri. Supriana dan Nasution menyebutkan bahwa faktor pendorong ini berasal dari dalam negeri TKI. Secara sederhana dijelaskan bahwa faktor pendorong hal tersebut pada sudut bidang ekonomi yakni situasi pasar tenaga kerja domestik yang kelebihan suplai. Sementara itu situasi ketenagakerjaan Indonesia cenderung tinggi tingkat pengangguran terbukanya dan lemahnya daya serap pada bidang formal. Begitu pula lapangan kerja yang banyak di bidang informal dengan bercirikan pendapatan rendah. Realitas ini yang menyebabkan tenaga kerja mencari alternatif kerja diluar negeri. Ditambahkan lagi bahwa faktor penarik yang berasal dan luar negeri berupa upah kerja yang lebih tinggi ini menjadi pelengkap untuk membulatkan motivasi pilihan tersebut (Suparno, D. Endah h, and H. Nurtjahjanti, 2011).

Dalam melihat permasalahan yang dihadapi oleh tenaga kerja, maka teori yang digunakan adalah teori fungsionalis yang diadopsi oleh Parson. Parson menganggap bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi atas dasar kata sepakat para anggotanya akan nilai kemasyarakatan. Teori ini memandang sebagai suatu sistem secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu

Kajian Faktor Migrasi Internasional...(Tahajudin Sudibyo, et.al) *equilibrium*. Dalam perspektif Parsons, pendidikan merupakan proses sosialisasi yang dalam diri individu-individu memungkinkan berkembangnya rasa tanggung jawab dan kecakapan-kecakapan (*commitment* dan *capacities*) yang semuanya diperlukan dalam melaksanakan peran sosial (B. Maunah, 2015).

Teori fungsionalisme struktural parsons yang paling terkenal adalah skema AGIL. yang memuat empat fungsi penting yang diperlukan untuk semua sistem “tindakan” yaitu (*Adaption; Goal attainment; Intregation; Latency*). Pada tataran kelembagaan Talcott Parson berpendapat bahwa semua lembaga yang ada pada hakekatnya adalah suatu sistem dan setiap lembaga akan menjalankan 4 (empat) fungsi dasar yang disebut A-G-I-L yang berasal dari empat konsep utama yang sangat penting dalam teori Struktural Fungsional, yaitu : *Adaptation, Goal Atainment, Integration* dan *Latency*. Dengan empat persyaratan yang disebut sebagai model AGIL atau paradigma fungsi AGIL

1. Adaptation

Adaption: (adaptasi), merupakan sebuah sistem yang diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhannya. sistem sosial (masyarakat) selalu berubah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara internal ataupun eksternal. *Adaption* yaitu merupakan fungsi penyesuaian diri yang berarti bahwa suatu sistem sosial jika ingin bertahan, maka harus ada struktur atau institusi yang mampu melaksanakan fungsi adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal *Adaptation*, masyarakat yang bekerja sebagai tenaga migran harus mampu beradaptasi dengan lingkungan. Adanya semangat perubahan nasib yang

lebih baik akan mampu memberikan tambahan motivasi bagi pekerja migran. Adanya faktor penghalang berupa perbedaan budaya yang cukup jauh di daerah tujuan menjadi bagian dari tantangan yang harus dihadapi oleh pekerja migran. Namun demikian, perbedaan budaya yang signifikan menjadikan para pekerja migran lebih cenderung untuk memilih daerah yang lebih dekat dengan budaya asal (R. T. Utami and S. Sukamdi, “2012). Hal ini bisa dilihat dari data penempatan TKI menurut negara tujuan yang ada di Kabupaten Kota di Yogyakarta.

Tabel.2. Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Menurut Negara Tujuan 2018 di Yogyakarta

NO.	NEGARA TUJUAN	KOTA			SLEMAN			BANTUL			KP			GK			JML		
		L	W	JML	L	W	JML	L	W	JML	L	W	JML	L	W	JML	L	W	JML
1	MALAYSIA	1	37	38	36	240	276	115	175	290	87	244	331	22	56	78	261	752	1.013
2	KOREA	-	-	-	45	1	46	-	-	-	37	3	40	9	-	9	91	4	95
3	TAIWAN	-	-	-	4	7	11	-	-	-	9	12	21	1	-	1	14	19	33
4	SINGAPURA	-	-	-	-	9	9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	9
5	AMERIKA	29	1	30	47	1	48	-	-	-	-	-	-	26	1	27	102	3	105
6	HONGKONG	-	-	-	3	45	48	-	-	-	1	67	68	-	-	-	4	112	116
7	JEPANG	-	1	1	-	4	4	-	-	-	3	3	2	-	2	2	8	10	
11	ARAB	-	-	-	20	2	22	-	-	-	-	-	-	2	-	2	22	2	24
13	TIMUR TENGAH	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	4	-	-	-	2	2	4
14	SELANDIA BARU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	1	-	1
15	BRUNAI	3	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	4	-	4
16	LAINNYA	11	8	19	16	18	34	1	14	15	17	44	61	-	-	-	45	84	129
JUMLAH		44	47	91	171	327	498	116	189	305	154	375	529	63	57	120	548	995	1.543

Data ini menunjukkan bahwa rata-rata tujuan Tenaga Kerja Indonesia untuk bekerja di luar negeri berada pada negara Malaysia. Hal ini disebabkan karena Malaysia merupakan negara tetangga yang masih satu rumpun dengan Indonesia baik dari segi bahasa dan budaya.

2. Goal attainment;

Goal Attainment: (pencapaian tujuan), artinya sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama. setiap sistem sosial (masyarakat) selalu ditemui tujuan-tujuan bersama yang ingin dicapai oleh system sosial tersebut. *Goal Attainment* ini adalah merupakan tujuan yang akan dicapai

Kajian Faktor Migrasi Internasional...(Tahajudin Sudibyo, et.al)
oleh suatu sistem yaitu kebutuhan sistem untuk memobilisasi sumber-sumber dan energi guna mencapai tujuan sistem dan menentukan suatu prioritas tujuan-tujuan tersebut. Pada syarat yang kedua ini, tujuan utama yang ingin dicapai oleh para pekerja migran yaitu perubahan taraf hidup yang lebih baik secara ekonomi. Pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan dan biaya baik dalam arti finansial maupun psikologis menjadi harapan bagi para pekerja migran. Tentu keinginan terbebas dari kemiskinan juga menjadi salah satu tujuan dari para pekerja TKI di luar.

3. *Intregation;*

Integration (integrasi), artinya sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya, sistem juga harus mengelola hubungan fungsi Dalam hal ini, salah satu keinginan masyarakat untuk melakukan migrasi sebagai tenaga kerja asing dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah. Sebagai mana pendidikan pada hakekatnya adalah upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang(penduduk) untuk meningkatkan kemampuan. Peningkatan kemampuan tidak hanya dapat melalui pendidikan formal, melainkan juga dapat melalui non formal, maupun pendidikan informal. Dari angka pengangguran yang disebabkan karena pendidikan, Kabupaten Kulon Progo menjadi kabupaten yang memiliki tingkat pendidikan terendah sebesar 1,80 persen dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Yogyakarta. Selain pendidikan, faktor yang mendominasi para pekerja migran untuk migrasi adalah tingkat pengangguran. Data Statistik dari Badan Pusat Statistik menggambarkan tingkat pengangguran yang ada di lima kabupaten/kota di Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel.3. Tingkat Pengangguran di Kabupaten Kota Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta (Persen)		
	2018	2019	2020
Kulon Progo	1,51	1,80	3,71
Bantul	2,76	3,07	4,06
Gunung Kidul	2,11	1,96	2,16
Sleman	4,41	3,98	5,09
Yogyakarta	6,24	4,95	9,16
Prov. D.I. Yogyakarta	3,37	3,18	4,57

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Dari data ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang ada di lima kabupaten di Yogyakarta dari tahun 2018 hingga 2020 .Pengangguraan itu sendiri berdasarkan penyebabnya, dibedakan menjadi 4, yaitu:1. Pengangguran konjungtur/siklis. Adalah pengangguran yang berkaitan dengan turunnya kegiatan ekonomi suatu negara. 2. Pengangguran structural. adalah pengangguran yang disebabkan oleh berubahnya struktur atau komposisi perekonomian. Contohnya berubahnya sektor pertanian menjadi industri 3. Pengangguran friksional. adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pemberi dan pencari pekerjaan. 4. Pengangguran musiman. adalah pengangguran yg disebabkan oleh pergantian musim, misalnya para petani menganggur jika musim panen sudah lewat (Derian Dwi Permana, 2018).

4. *Latency*

Latency (pemeliharaan pola), artinya sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. system sosial. Motivasi para pekerja tenaga kerja Indonesia adalah tingkat Pendapatan TKI yang Rendah di Daerah Asal (R. B. Bernardianto and A. R. Sandita, 2017). Upah yang

rendah menjadi salah satu motivasi bagi para pekerja migran. Hal ini bisa dilihat pada data statistic dari upah minimum regional di Yogyakarta terutama sebagai berikut:

Tabel 4. Besaran Upah Minimum Kabupaten/Kota Tahun 2021 (Keputusan Gubernur DIY, 2020)

No.	Kabupaten/Kota	Upah Minimum Kabupaten/Kota
1.	Kota Yogyakarta	Rp.2.069.530,00 (Dua Juta Enam Puluh Sembilan Ribu Lima Ratus Tiga Puluh Rupiah)
2.	Kabupaten Sleman	Rp.1.903.500,00 (Satu Juta Sembilan Ratus Tiga Ribu Lima Ratus Rupiah)
3.	Kabupaten Bantul	Rp.1.842.460,00 (Satu Juta Delapan Ratus Empat Puluh Dua Ribu Empat Ratus Enam Puluh Rupiah)
4.	Kabupaten Kulon Progo	Rp.1.805.000,00 (Satu Juta Delapan Ratus Lima Ribu Rupiah)
5.	Kabupaten Gunungkidul	Rp.1.770.000,00 (Satu Juta Tujuh Ratus Tujuh Puluh Ribu Rupiah)

Jumlah UMK 2021 di Kota Yogyakarta mengalami kenaikan 3,27 persen atau sebesar Rp 65.531 dari UMK 2020, diikuti Kabupaten Sleman naik 3,11 persen atau Rp 57.500. Berikutnya, Kabupaten Bantul naik 2,90 persen atau Rp 51.960, Kabupaten Kulon Progo naik 3,11 persen atau Rp 54.500, dan Kabupaten Gunung Kidul naik 3,81 persen atau Rp 65.000.

Dalam penerapan skema AGIL dapat dilihat bahwa pada organisme perilaku yang merupakan sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri/mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan sistem dan

memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Asumsi Parsons adalah: (1) sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung, (2) sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan /keseimbangan diri, (3) sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur, (4) sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian lain, (5) sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya, (6) alokasi dana integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem, (7) sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan.

Kesimpulan

Migrasi internasional dikaji dari pendekatan perspektif fungsionalis lebih mendasarkan pada karakteristik umum sosial, ekonomi masyarakat di daerah maupun di negara tujuan kerja, baik yang bersifat individu maupun kelompok dalam proses pengambilan keputusan. Faktor sosial-ekonomi menjadi salah satu dukungan kuat bagi para pekerja migran untuk mengambil keputusan sebagai pekerja migran. Keinginan seorang individu maupun kelompok dalam meningkatkan taraf hidup. Penelitian ini melihat faktor dominan secara fungsional terhadap pekerja migran. Peneliti mendapatkan bahwa Tenaga Kerja Indonesia dari segi fungsional menjalankan 4 (empat) fungsi dasar yang disebut A-G-I-L yang berasal dari empat konsep utama yang sangat penting dalam teori Struktural Fungsional, yaitu : Adaptation,

Kajian Faktor Migrasi Internasional...(Tahajudin Sudibyo, et.al)
Goal Atainment, Integration dan Latency. Dengan empat persyaratan yang disebut sebagai model AGIL atau paradigma fungsi AGIL. Dalam analisis ini ditemukan bahwa terdapat empat faktor utama dominasi tenaga kerja Indonesia yakni motivasi, kemiskinan, pengangguran dan upah yang rendah. Sehingga dengan faktor ini memberikan dorongan para pekerja migran untuk bekerja di luar sebagai TKI.

Daftar Pustaka

- B. Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Konflik," *CENDEKIA J. Educ. Teach.*, vol. 9, no. 1, p. 71, 2015, doi: 10.30957/cendekia.v9i1.53.
- Derian Dwi Permana, "ANALISIS PENGANGGURAN DI YOGYAKARTA," no. 21, pp. 1–9, 2018.
- E. Dewi, "Migrasi Internasional dan Politik Luar Negeri Indonesia," *J. Ilm. Hub. Int. UNPAR*, vol. 9, no. 1, p. 99452, 2013, doi: 10.26593/jihi.v9i1.535.%p.
- Gubernur DIY, "Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 340/Kep/2020 Tentang Penetapan Upah Minimum Kabupaten/Kota Tahun 2021." pp. 1–5, 2020.
- K. Novianti, "Analisis Trend dan Dampak Pengiriman Tki: Kasus Dua Desa di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat," *J. Kependud. Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 15–39, 2016, [Online]. Available: <http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/98>.
- Purwanto, *Sosiologi untuk pemula*. Yogyakarta: Media Wacana., 2007.

- R. T. Utami and S. Sukamdi, "Pengambilan Keputusan Bermigrasi Pekerja Migran Perempuan (Kasus di Desa Jangkaran, Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)," *J. Bumi Indones.*, vol. 1, no. 1, 2012
- R. B. Bernardianto and A. R. Sandita, "Analisis Motivasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Melakukan Migrasi ke Kuala Lumpur (Studi Kasus di KBRI Kuala Lumpur)," *Pencerah Publik*, vol. 4, no. 1, pp. 17–20, 2017, doi: 10.33084/pencerah.v4i1.818.
- Suradji, "Penanganan Pekerja Migran Di Malaysia," pp. 224–234.
- Suparno, D. Endah h, and H. Nurtjahjanti, "Persepsi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Pilihan Kerja Di Luar Negeri Studi Diskriptif Calon Tenaga Kerja Indonesia Di Blkn Propinsi Jawa Tengah," 2011.
- Y. Heri and I. P. Sriartha, "Kontribusi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Jerowaru Ntb," *J. Pendidik. Geogr. Undiksha*, vol. 7, no. 2, pp. 83–92, 2019, doi: 10.23887/jjpg.v7i2.20692.